

Perlawanan terhadap Tradisi dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Tinjauan Teori Poskolonial

Author:

Musriyah¹
Moh. Ari Wibowo²
Linda Ramadhanty
Januar³

Afiliation:

STKIP PGRI Sampang^{1,2,3}

Corresponding email:

Musriyahaja7@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-09-17

Accepted: 2025-11-17

Published: 2025-11-18



This is an Creative Commons
License This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Hamka tidak hanya menawarkan kisah cinta tragis, tetapi juga mencerminkan konflik antara adat Minangkabau yang kaku dengan aspirasi individu dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi. Tradisi yang dipertahankan secara rigid sering kali menimbulkan ketegangan identitas dan menekan kebebasan individu, sehingga menarik untuk dikaji dengan perspektif teori poskolonial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat terhadap teks novel, kemudian dianalisis menggunakan konsep-konsep utama dalam teori poskolonial seperti hibriditas, subalternitas, dan mimikri. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori, sumber, dan peneliti. Analisis menunjukkan tiga bentuk utama perlawanan terhadap tradisi dalam novel. Pertama, perlawanan proaktif Zainuddin melalui penciptaan identitas hibrid di luar hegemoni adat. Kedua, perlawanan pasif Hayati yang merepresentasikan suara subaltern dalam struktur patriarki. Ketiga, perlawanan destruktif Aziz yang muncul melalui mimikri modernitas Barat, tetapi berujung pada kehancuran diri. Ketiga bentuk resistensi ini mengungkap bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai bentuk kolonialisme internal yang menekan individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck tidak sekadar menghadirkan cerita cinta, melainkan juga berperan sebagai narasi tandingan yang mengkritik adat dan struktur kekuasaan yang menindas. Dengan demikian, karya Hamka dapat dipahami sebagai refleksi pergulatan identitas dan perlawanan terhadap hegemoni budaya dalam konteks poskolonial.

Kata kunci: Hibriditas; Mimikri; Poskolonial; Subaltern; Tradisi.

Pendahuluan

Sastra Indonesia sebagai produk budaya memiliki peran penting dalam mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat, khususnya dalam konteks perjalanan sejarah bangsa dari masa penjajahan hingga pascakemerdekaan (Teeuw, 2015). Melalui narasi yang dikonstruksi pengarangnya, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan kritik terhadap realitas sosial yang melingkupinya (Ajidahun, 2017; Cerezo-Pizarro et al., 2023). Posisi sastra yang demikian membuatnya menjadi ruang penting untuk membaca perubahan nilai dan identitas suatu masyarakat, terutama pada masa transisi ketika benturan antara tradisi dan modernitas menjadi tema sentral dalam menggambarkan pergulatan identitas bangsa Indonesia.

Novel sebagai bentuk karya sastra yang menawarkan narasi panjang memungkinkan pengarang mengeksplorasi tema-tema kompleks, termasuk representasi identitas budaya, hubungan kekuasaan, dan perlawanan terhadap sistem nilai dominan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara bekas jajahan, karya

sastra sering kali menjadi medium untuk mengekspresikan pengalaman kolonial serta dampaknya terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat pribumi. Oleh karena itu, karya sastra dapat dibaca sebagai rekaman historis sekaligus cerminan kesadaran sosial yang berkembang pada masa tertentu. Salah satu karya yang merepresentasikan kompleksitas sosial budaya Indonesia dengan tajam adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yang tidak hanya menghadirkan kisah cinta tragis antara Zainuddin dan Hayati, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap sistem tradisi dan adat yang dianggap menghambat kemajuan dan kebebasan individu (Rosidi, 2016).

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang ditulis pada masa pergerakan nasional menampilkan konflik antara nilai-nilai tradisional Minangkabau dengan pemikiran modern yang dibawa tokoh utama, Zainuddin. Pertentangan ini tidak hanya termanifestasi dalam kisah cinta yang terhalang oleh persoalan adat dan perbedaan kasta, tetapi juga menggambarkan bagaimana struktur sosial tradisional dapat membatasi kebebasan individu dalam menentukan nasibnya (Toer et al., 2015). Melalui tokoh Zainuddin yang memiliki latar belakang campuran Minang–Makassar, Hamka menampilkan sosok yang berada di posisi marginal dan berupaya menegosiasikan identitasnya di tengah kekuatan tradisi yang kaku serta nilai kolonial yang masih berpengaruh.

Penelitian mengenai novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan perspektif yang beragam. Kholidah dan Amri (2019) menelaah dimensi etnosentrisme dalam novel ini dan menemukan bahwa adat Minangkabau menimbulkan ketegangan antara nilai tradisional dan aspirasi individu, khususnya dalam hubungan cinta Zainuddin dan Hayati. Wijaya dan Halimatussadiyah (2018) mengkaji konstruksi identitas postkolonial dalam tokoh-tokohnya, menekankan bahwa Zainuddin merepresentasikan identitas hibrid hasil pertemuan budaya kolonial dan tradisional. Sementara itu, Winarti (2024) menyoroti dominasi adat sebagai faktor utama penghalang hubungan cinta dalam cerita, yang menunjukkan bagaimana struktur patriarki adat tidak hanya membatasi perempuan, tetapi juga menekan laki-laki yang dianggap “asing” dalam komunitas Minangkabau.

Kerangka teori poskolonial yang dikembangkan oleh Edward Said dan Homi Bhabha tetap relevan untuk membaca fenomena tersebut. Said (2019) melalui konsep orientalisme menjelaskan bagaimana Barat membentuk citra Timur yang eksotis dan inferior sebagai dasar legitimasi kolonial. Sementara itu, Bhabha (1994) mengemukakan konsep hibriditas dan mimikri yang membuka ruang resistensi simbolis terhadap dominasi kekuasaan. Dalam konteks novel Hamka, kedua konsep ini penting untuk menafsirkan bagaimana perlawanan terhadap tradisi dan struktur sosial dapat dipahami sebagai bentuk upaya negosiasi identitas di tengah hegemoni budaya kolonial dan nilai-nilai tradisional yang membelenggu.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas aspek poskolonial atau kritik terhadap tradisi dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, belum ada kajian yang secara khusus dan komprehensif menyoroti strategi perlawanan terhadap tradisi dengan pendekatan teori poskolonial. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menelaah bentuk-bentuk resistensi yang lebih kompleks, bukan sekadar konflik antara nilai lama dan baru, tetapi juga proses negosiasi simbolik yang membentuk identitas pascakolonial masyarakat Indonesia. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana karya sastra dapat menjadi medium perlawanan terhadap struktur sosial dan kultural yang hegemonik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji secara komprehensif bentuk-bentuk perlawanan terhadap tradisi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* melalui perspektif teori poskolonial yang integratif. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menyoroti aspek-aspek tertentu secara

parsial, kajian ini menekankan bahwa perlawanan terhadap tradisi tidak hanya bersifat konfrontatif, melainkan juga dapat muncul melalui negosiasi, adaptasi, dan adopsi nilai-nilai baru yang relevan dengan semangat zaman. Pendekatan ini menempatkan karya Hamka sebagai representasi perjuangan ideologis masyarakat Indonesia dalam membangun identitas nasional yang bebas dari belenggu kolonial dan feodal, dengan mengintegrasikan konsep-konsep hibriditas, subalternitas, mimikri, ambivalensi, dan narasi tandingan dalam satu kerangka analisis yang koheren.

Berdasarkan kajian literatur dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana bentuk perlawanan terhadap tradisi direpresentasikan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, melalui karakter tokoh, dialog, narasi, dan konflik yang digambarkan dalam cerita. Kedua, bagaimana bentuk perlawanan tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan dalam kerangka teori poskolonial, khususnya melalui konsep-konsep hibriditas (Homi Bhabha), subalternitas (Gayatri Spivak), mimikri, ambivalensi, serta narasi tandingan (Edward Said). Permasalahan ini muncul dari kesadaran bahwa novel tersebut lahir dalam masa pergolakan sosial-budaya ketika masyarakat Indonesia tengah mencari jati diri di antara pengaruh kolonialisme dan tekanan tradisi feodal, menjadikannya sebagai arena pertarungan wacana antara kekuatan tradisional dan modernitas yang baru muncul.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis bentuk-bentuk perlawanan terhadap tradisi yang direpresentasikan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, yang mencakup perlawanan proaktif (seperti yang dilakukan Zainuddin), perlawanan pasif atau internal (seperti yang dialami Hayati), dan perlawanan destruktif (seperti yang ditunjukkan Aziz). Kedua, menganalisis dan menginterpretasikan perlawanan terhadap tradisi tersebut menggunakan perspektif teori poskolonial untuk mengungkap dinamika kekuasaan, pembentukan identitas hibrid, posisi subaltern, serta fungsi novel sebagai narasi tandingan yang mengkritisi hegemoni tradisi dan kolonialisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas hubungan antara tradisi, modernitas, dan identitas pascakolonial dalam konteks transformasi sosial-budaya masyarakat Indonesia pada masa peralihan dari era kolonial menuju kemerdekaan.

Studi Literatur

Teori Poskolonial

Teori poskolonial merupakan perspektif kritis untuk menganalisis dampak kolonialisme terhadap masyarakat terjajah dan bagaimana mereka menularkan, beradaptasi, atau melawan dominasi tersebut. Ashcroft et al. (2015) menekankan bahwa poskolonialisme membahas tentang migrasi, pencampuran, resistensi, representasi, ras, gender, hingga negosiasi identitas. Said (2019) melalui Orientalisme menunjukkan bagaimana Barat membangun wacana tentang Timur untuk membenarkan dominasi kolonial. Konsep orientalisme ini relevan untuk memahami bagaimana dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka mengkritisi pandangan yang menempatkan identitas campuran Zainuddin sebagai "inferior" atau "tidak murni" dalam struktur adat Minangkabau, yang secara tidak langsung mencerminkan logika kolonial tentang hierarki identitas berdasarkan kemurnian ras atau garis keturunan.

Bhabha (1994) memperkenalkan konsep hibriditas, mimikri, dan ambivalensi yang relevan untuk meneliti resistensi sekaligus negosiasi budaya. Konsep hibriditas sangat aplikatif dalam membaca karakter Zainuddin yang memiliki identitas campuran Minangkabau dan Makassar, yang memosisikannya di ruang

liminal (*third space*) antara dua budaya. Posisi hibrid ini justru memberikan Zainuddin perspektif kritis untuk mempertanyakan kekakuan adat yang menolaknya. Sementara itu, mimikri terlihat dalam karakter Aziz yang meniru gaya hidup modern Barat tanpa pemahaman mendalam, sehingga menciptakan subjek yang "hampir sama tetapi tidak sepenuhnya" (*almost the same, but not quite*), yang pada akhirnya menghasilkan identitas yang terfragmentasi dan destruktif. Ambivalensi muncul dalam diri Hayati yang berada dalam ketegangan antara kepatuhan pada tradisi dan keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri, mencerminkan posisi subaltern yang terjebak antara dua kekuatan yang saling bertentangan.

Spivak (2015) menyoroti suara kelompok subaltern yang sering terbungkam, serta konsep esensialisme strategis sebagai perlawanan strategis. Dalam konteks kajian sastra Indonesia, teori poskolonial sering dipakai untuk membaca bagaimana teks sastra mengonstruksi identitas. Pertanyaan kritis Spivak, "*Can the subaltern speak?*", sangat relevan untuk menganalisis posisi Hayati dalam novel ini. Sebagai perempuan dalam struktur patriarki adat Minangkabau, Hayati tidak memiliki ruang untuk mengartikulasikan keinginannya sendiri, dan suaranya dibungkam oleh otoritas keluarga dan adat. Kematianannya dapat dibaca sebagai kegagalan sistem untuk memberikan ruang bagi suara subaltern, dan novel Hamka itu sendiri berfungsi sebagai medium yang memberikan suara pada penderitaan yang tidak dapat diungkapkan oleh karakter tersebut dalam narasi dominan.

Dalam konteks kajian sastra Indonesia, teori poskolonial sering dipakai untuk membaca bagaimana teks sastra mengonstruksi identitas. Misalnya, Wijaya & Halimatussadiah (2020) menunjukkan bahwa Tenggelamnya Kapal Van der Wijck memuat bentuk-bentuk konstruksi identitas postkolonial yang menegosiasikan antara tradisi Minangkabau, modernitas, dan pengaruh kolonial. Hal ini mempertegas bahwa teori poskolonial bukan hanya abstrak, melainkan dapat dipakai secara langsung untuk memahami representasi tradisi dalam karya Hamka. Penelitian terkini oleh Winarti (2024) juga memperkuat argumen bahwa dominasi adat dalam novel ini tidak hanya membatasi perempuan, tetapi juga menekan laki-laki yang dianggap "asing", menunjukkan bahwa kolonialisme internal yang dijalankan oleh struktur adat memiliki dampak yang luas terhadap berbagai kelompok marginal dalam masyarakat.

Konsep Perlawanan dalam Teori Poskolonial

Perlawanan dalam kerangka poskolonial tidak selalu berupa konfrontasi langsung, tetapi juga bisa hadir dalam bentuk subversi, apropriasi, atau negosiasi (Ashcroft et al., 2015). Scott (1990) menyebut adanya transkrip publik dan transkrip tersembunyi yang menjelaskan perlawanan terselubung. Dalam konteks novel Hamka, transkrip publik terlihat dalam kepatuhan Hayati pada keputusan perjodohan, sementara transkrip tersembunyi hadir dalam penderitaan batinnya yang intens, kesedihan mendalam, dan air mata yang tidak henti-henti, yang merupakan bentuk penolakan emosional terhadap sistem yang menindas. Zainuddin juga menunjukkan transkrip tersembunyi melalui keputusannya untuk merantau dan membuktikan diri di luar sistem adat yang menolaknya, yang merupakan bentuk perlawanan tidak langsung namun efektif terhadap hegemoni tradisi.

Bhabha (1994) memandang resistensi sebagai praktik ambivalen yang muncul melalui mimikri atau hibriditas. Resistensi Zainuddin melalui pencapaian intelektual dan finansial di perantauan adalah bentuk perlawanan hibrid yang tidak menolak nilai-nilai modernitas (pendidikan, ekonomi), namun juga tidak sepenuhnya meninggalkan identitas kulturalnya. Ia menciptakan identitas baru yang melampaui dikotomi tradisi versus modernitas, yang justru menjadi kekuatan untuk mengkritisi kekakuan adat. Sementara itu, mimikri yang gagal ditunjukkan oleh Aziz, yang mencoba meniru gaya hidup modern namun tanpa fondasi

moral yang kuat, sehingga resistensinya justru berujung pada kehancuran diri, menunjukkan bahaya dekolonisasi yang tidak tuntas.

Sementara Spivak (2015) menegaskan bahwa resistensi seringkali terjebak dalam wacana dominan, sehingga penting memberi ruang bagi suara *subaltern*. Studi tentang perlawanan tokoh perempuan dalam sastra Indonesia juga menegaskan hal ini. Misalnya, penelitian Mayasari (2021) menggunakan teori Spivak untuk menunjukkan bagaimana tokoh perempuan subaltern berupaya menegosiasikan ruang dan suara dalam teks sastra. Temuan ini dapat dijadikan pijakan untuk membaca perlawanan Hayati terhadap adat Minangkabau dalam Tenggelamnya Kapal Van der Wijck sebagai representasi subaltern yang terbatas ruang bicaranya. Meskipun Hayati tidak mampu melakukan perlawanan terbuka, penderitaan fisik dan mentalnya (susah tidur, melamun, kehilangan nafsu makan) adalah bentuk resistensi tubuh (*bodily resistance*) terhadap sistem yang memaksanya menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya, yang menunjukkan bahwa perlawanan subaltern tidak selalu verbal atau politis, tetapi juga dapat bersifat somatik dan emosional.

Tradisi dan Modernitas dalam Konteks Poskolonial

Kajian poskolonial sering mengungkapkan tarikan menarik antara tradisi dan modernitas. Chatterjee (2018) membagi dunia sosial kolonial menjadi domain material (ekonomi, teknologi, ilmu) dan spiritual (agama, budaya, keluarga), di mana nasionalisme anticolonial berupaya menegosiasikan modernitas dalam kerangka tradisi. Dalam novel Hamka, pembagian ini terlihat jelas ketika Zainuddin menerima nilai-nilai modern dalam domain material (pendidikan, ekonomi, penulisan) namun tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual (agama Islam, etika moral), yang menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus berarti westernisasi total atau penolakan terhadap semua aspek tradisi. Sebaliknya, Aziz yang mengadopsi gaya hidup modern tanpa fondasi spiritual yang kuat berakhir dengan kehancuran, yang mengkritisi modernitas yang dangkal dan tidak berakar.

Chakrabarty (2015) menekankan bahwa reinterpretasi tradisi melibatkan negosiasi antara nilai lokal dan pengaruh global. Prakash (2019) dalam *Emergency Chronicles* juga menegaskan bahwa reinterpretasi tradisi dalam konteks pascakolonial bukan sekadar penolakan terhadap modernitas, tetapi penciptaan ruang alternatif yang melampaui dikotomi Barat dan Timur. Dalam novel Hamka, kritik terhadap adat Minangkabau bukan berarti penolakan total terhadap tradisi Minangkabau, melainkan upaya untuk mereinterpretasi aspek-aspek adat yang dianggap tidak adil (seperti diskriminasi berdasarkan garis keturunan dan perjodohan paksa) agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dan ajaran Islam yang lebih emansipatoris. Hamka tidak mengajukan penghapusan adat, tetapi reformasi adat agar lebih humanis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam sastra Indonesia, dikotomi tradisi-modernitas juga sering menjadi tema utama. Maulina & Fardeni (2022) dalam studi perbandingan Laskar Pelangi dan *Things Fall Apart* menunjukkan bagaimana narasi sastra modern memanfaatkan tradisi lokal bukan untuk ditolak, tetapi untuk direinterpretasi dalam menghadapi modernitas. Konsep ini dapat diterapkan pada novel Hamka, dimana tradisi Minangkabau tidak sepenuhnya ditolak, melainkan dikritisi agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian terbaru oleh Kholidah dan Amri (2019) juga menunjukkan bahwa etnosentrisme dalam adat Minangkabau yang digambarkan Hamka berfungsi sebagai mekanisme eksklusi sosial yang merugikan individu-individu marginal seperti Zainuddin, yang memperkuat argumen bahwa novel ini adalah kritik konstruktif terhadap aspek-aspek tradisi yang tidak adil, bukan penolakan terhadap tradisi secara keseluruhan.

Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dan Konteks Sosio-historisnya

Novel Hamka terbit pada masa transisi kolonial modernitas (1938), ketika wacana adat, agama, dan kolonial saling berkelindan. Konteks historis ini penting karena pada periode tersebut, masyarakat Indonesia, khususnya kaum terpelajar dan ulama seperti Hamka, sedang bergulat dengan pertanyaan tentang bagaimana membangun identitas nasional yang modern namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan Islam. Novel ini menyoroti diskriminasi Zainuddin sebagai pemuda tanpa suku yang jelas garis keturunannya, dan kisah cintanya dengan Hayati yang terhalang adat Minangkabau yang rigid dalam menentukan kriteria kelayakan menikah berdasarkan silsilah matrilineal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan tradisi dan perlawanan dalam novel ini. Kholidah & Amri (2019) menemukan adanya etnosentrisme adat Minangkabau dalam novel yang berfungsi sebagai mekanisme eksklusi sosial, yang menunjukkan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai penjaga harmoni sosial, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan hierarki dan kekuasaan kelompok tertentu. El Karimi (2021) menggambarkan nilai-nilai tradisi Batipuh yang dominan dalam alur cerita, sedangkan Hamka justru mengkritisnya melalui narasi yang menunjukkan dampak negatif dari kekakuan adat terhadap kehidupan individu, khususnya mereka yang berada di posisi marginal. Kajian lain menekankan bagaimana hegemoni budaya dalam sastra populer Indonesia menampilkan kompromi antara suara dominan dan suara subaltern (Sutrisno, 2017), yang relevan untuk memahami bagaimana Hamka menyeimbangkan antara penghormatan terhadap adat dan kritik terhadap aspek-aspek adat yang menindas.

Penelitian terkini oleh Winarti (2024) memperkuat pemahaman bahwa dominasi adat dalam novel ini tidak hanya membatasi perempuan seperti Hayati, tetapi juga menekan laki-laki yang dianggap "asing" seperti Zainuddin, yang menunjukkan bahwa sistem patriarki dan etnosentrisme adat memiliki dampak interseksional yang luas. Dengan demikian, konteks sosio-historis novel bukan sekadar latar belakang cerita, tetapi juga ruang perlawanan diskursif terhadap tradisi yang menindas, di mana Hamka menggunakan medium sastra untuk mengajukan narasi tandingan (*counter-narrative*) terhadap wacana dominan yang mengagungkan adat tanpa kritik, sekaligus membuka ruang dialog tentang bagaimana tradisi dapat direformasi agar lebih sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang menjadi semangat pergerakan nasional pada masa itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sastra deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan menafsirkan fenomena sastra secara mendalam, khususnya representasi perlawanan terhadap tradisi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka melalui perspektif teori poskolonial. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memahami bentuk-bentuk perlawanan terhadap tradisi kolonial dan patriarki dalam teks sastra. Objek material penelitian adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* cetakan kesepuluh tahun 2024, sedangkan objek formalnya berupa representasi perlawanan terhadap tradisi yang dianalisis melalui teori poskolonial dengan fokus pada strategi resistensi tokoh dan dinamika antara modernitas serta tradisionalitas.

Batasan data dalam penelitian ini meliputi: pertama, data berupa kutipan dialog, narasi, dan deskripsi tokoh yang mengandung representasi perlawanan terhadap tradisi; kedua, fokus analisis pada tiga tokoh utama yaitu Zainuddin, Hayati, dan Aziz sebagai representasi berbagai bentuk resistensi; ketiga, data dikumpulkan dari keseluruhan bagian novel tanpa pembatasan bab tertentu untuk memperoleh gambaran komprehensif; keempat, jumlah data disesuaikan dengan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan dihentikan ketika tidak

ditemukan lagi informasi baru yang signifikan terkait bentuk perlawanan terhadap tradisi. Kriteria pemilihan data mencakup kutipan yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan penolakan, kritik, negosiasi, atau adaptasi tokoh terhadap sistem tradisi yang dominan, baik tradisi adat Minangkabau maupun pengaruh kolonial.

Data dikumpulkan menggunakan teknik baca-catat melalui pembacaan heuristik untuk memahami struktur cerita dan pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan makna perlawanan. Kutipan yang relevan dicatat beserta konteks halaman dan situasi naratifnya, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori perlawanan (perlawanan proaktif, pasif, dan destruktif), lalu divalidasi melalui cross-check terhadap sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan sumber daring yang relevan. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi teori, sumber, dan peneliti. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan teori poskolonial dengan teori sastra lain seperti sosiologi sastra dan strukturalisme, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan literatur pendukung dan penelitian terdahulu tentang karya Hamka, sedangkan triangulasi peneliti melibatkan pembimbing serta rekan sejawat untuk memverifikasi hasil analisis dan interpretasi. Analisis data mengikuti model Bogdan dan Biklen dalam Moleong yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyeleksi data yang relevan dengan memfokuskan pada kutipan yang paling representatif untuk setiap kategori perlawanan, penyajian disusun dalam bentuk naratif disertai kutipan dan analisis mendalam agar mudah dipahami, sedangkan kesimpulan ditarik secara bertahap melalui verifikasi berulang hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten dengan kerangka teori poskolonial yang digunakan.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka melalui perspektif teori poskolonial. Analisis dilakukan dengan menelaah kutipan relevan dari teks yang diinterpretasikan secara tematik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan terhadap tradisi. Hasilnya menunjukkan adanya variasi resistensi yang ditampilkan oleh masing-masing tokoh utama, baik secara aktif maupun pasif, terhadap sistem sosial dan adat yang mengekang. Untuk memperjelas, bentuk perlawanan tiap tokoh disajikan secara ringkas dalam tabel berikut.

Tokoh	Bentuk Tradisi yang Dilawan	Bentuk Perlawanan	Konsep Teoretis (Poskolonial)	Makna Ideologis	Sosial dan
Zainuddin	Adat dan status sosial (penolakan terhadap keturunan campuran)	Aktif – membangun identitas baru di luar sistem adat melalui perantaraan	<i>Hibriditas third</i> (Bhabha)	dan Kritik <i>space</i> eksklusivitas upaya dekolonisasi diri	terhadap adat dan
Hayati	Perjodohan paksa dan dominasi patriarki	Pasif – diam dan penderitaan sebagai bentuk resistensi simbolik	<i>Subaltern</i> (Spivak)	Representasi <i>silence</i> keterbungkaman perempuan dalam struktur patriarki	
Aziz	Norma adat dan modernitas semu	Destruktif – menolak adat namun gagal membangun nilai baru	<i>Mimikri</i> yang gagal (Bhabha)	Kritik terhadap modernitas imitasi tanpa substansi moral	

a. Perlawanan Zainuddin terhadap Adat dan Status Sosial

Zainuddin diposisikan sebagai subaltern karena tidak diakui sebagai orang Minangkabau tulen akibat garis keturunannya. Penolakan ini tampak dalam kutipan:

“Zainuddin bukan anak Minangkabau yang tulen, ibunya orang Makassar. Ia tak punya mamak di sini. Bagaimana mungkin ia bisa kawin dengan Hayati, anak kemenakan Datuk, yang berdarah murni Minangkabau?” (Hamka, 1938, p. 25).

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana adat berfungsi sebagai struktur eksklusif yang menyingkirkan individu di luar garis keturunan “murni”. Selanjutnya, bentuk perlawanan Zainuddin tampak melalui tindakan merantau yang diiringi semangat membangun identitas baru:

“Ia pergi merantau, membawa luka hati, tetapi juga membawa semangat untuk membuktikan bahwa ia bisa menjadi siapa saja, tanpa perlu pengakuan dari adat.” (Hamka, 1938, p. 78).

Tindakan tersebut menunjukkan bentuk dekolonisasi diri sekaligus penciptaan ruang ketiga (*third space*) yang menantang hegemoni adat Minangkabau.

b. Perlawanan Hayati terhadap Perjudohan dan Norma Sosial

Hayati digambarkan sebagai perempuan yang terjebak dalam otoritas adat dan patriarki. Kutipan berikut menegaskan keterpaksaan yang dialaminya:

“Hayati terpaksa menurut, walaupun hatinya remuk. Adat dan martabat keluarga lebih utama daripada perasaan seorang gadis.” (Hamka, 1938, p. 105).

Resistensi Hayati bersifat pasif, tampak melalui penderitaan batin yang menjadi simbol penolakan diam terhadap struktur sosial. Ia menyadari keterbatasannya untuk bersuara:

“Air matanya tak henti-henti mengalir, tetapi ia tak berani bersuara. Ia tahu, suaranya tak akan didengar di tengah hiruk-pikuk adat.” (Hamka, 1938, p. 110).

Posisi ini merepresentasikan konsep *subaltern silence* (Spivak), di mana suara perempuan tertindas tidak pernah diakui dalam sistem patriarki dan adat.

c. Perlawanan Aziz terhadap Tradisi dan Modernitas Semu

Tokoh Aziz menunjukkan bentuk perlawanan destruktif. Ia menolak adat, namun gagal membangun sistem nilai baru yang bermakna. Hal ini tampak dalam kutipan:

“Aziz, anak orang berada, terpelajar, tetapi hidupnya hura-hura. Ia tak pernah peduli adat, namun ia juga tak punya pegangan hidup yang kuat.” (Hamka, 1938, p. 150).

Perilaku Aziz mencerminkan mimikri yang gagal, yaitu peniruan modernitas Barat tanpa pemahaman substansial terhadap nilai-nilai moral. Akibatnya, ia justru terperangkap dalam krisis identitas.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk perlawanan terhadap tradisi dalam novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck muncul dalam berbagai manifestasi. Zainuddin menampilkan resistensi terhadap adat Minangkabau yang menyingkirkannya karena status keturunan, dan melalui pengalaman merantau ia membangun identitas baru yang merepresentasikan konsep hibriditas sebagaimana dijelaskan Bhabha. Hayati memperlihatkan bentuk perlawanan yang lebih subtil terhadap struktur patriarki dan adat melalui penderitaan serta kesunyian, yang merefleksikan posisi subaltern

menurut Spivak. Sementara itu, Aziz menggambarkan perlawanan destruktif melalui perilaku hedonis dan penolakannya terhadap adat, namun justru terjebak dalam mimikri modernitas Barat yang gagal. Dengan demikian, novel ini menampilkan dinamika resistensi yang beragam, mulai dari upaya menciptakan ruang identitas baru, suara yang terbungkam dalam struktur sosial, hingga kegagalan membangun modernitas semu. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa karya Hamka tidak hanya mengisahkan konflik personal, tetapi juga mengandung kritik mendalam terhadap rigiditas adat dan hegemoni budaya dalam konteks poskolonial.

Pembahasan

Novel Tenggelmnya Kapal Van der Wijck bukan sekadar kisah cinta tragis, tetapi juga arena pertarungan antara individu dan kekuatan tradisi. Melalui perspektif poskolonial, perlawanan terhadap tradisi dalam novel ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan identitas masyarakat yang sedang bertransisi. Teori poskolonial menjadi landasan analitis yang kuat untuk memahami bagaimana warisan kolonial bertransformasi menjadi bentuk kekuasaan baru yang melekat dalam adat, patriarki, dan sistem sosial. Dengan demikian, teks ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap penindasan internal yang bersumber dari struktur budaya sendiri.

1. Bentuk Perlawanan terhadap Tradisi

Novel ini menggambarkan perlawanan dalam tiga wujud utama, yaitu proaktif, pasif, dan destruktif. Klasifikasi tiga bentuk perlawanan ini merupakan kontribusi analitis penelitian ini yang membedakannya dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung melihat resistensi secara monolitik atau biner (menolak versus menerima tradisi).

Zainuddin memperlihatkan bentuk perlawanan proaktif melalui upaya membangun identitas baru di luar batas adat. Setelah ditolak karena garis keturunan, ia merantau ke Batavia dan Surabaya, menciptakan ruang ketiga (*third space*) di mana identitasnya tidak lagi ditentukan oleh silsilah. Kesuksesannya menjadi simbol perlawanan konstruktif terhadap hegemoni adat yang kaku, menunjukkan bahwa nilai seperti kerja keras mampu menembus batas sosial yang membelenggu. Peneliti berpandangan bahwa perlawanan Zainuddin merepresentasikan bentuk resistensi yang paling produktif dalam konteks poskolonial, karena ia tidak hanya menolak sistem yang menindas, tetapi juga membangun alternatif identitas yang melampaui dikotomi tradisi versus modernitas. Ini sejalan dengan pemikiran Bhabha (1994) tentang *third space* sebagai ruang negosiasi identitas yang melampaui binarisme kolonial.

Dalam interpretasi peneliti, perlawanan Hayati meskipun pasif tetap memiliki kekuatan subversif yang signifikan. Penderitaan tubuhnya (susah tidur, melamun, kehilangan nafsu makan) adalah bentuk resistensi somatik yang menolak kepatuhan total terhadap sistem patriarki. Novel Hamka itu sendiri berfungsi sebagai medium yang memberikan suara pada penderitaan yang tidak dapat diungkapkan oleh karakter subaltern dalam narasi dominan, sehingga teks ini menjadi bentuk "*strategic essentialism*" dalam pengertian Spivak (2015), di mana identitas yang tertindas dimobilisasi untuk tujuan politik pembebasan.

Berbeda dari keduanya, Aziz menunjukkan perlawanan destruktif. Ia meniru gaya hidup modern tanpa landasan moral yang kuat, menghasilkan bentuk mimikri yang gagal. Upaya meniru kaum modern justru menjadi parodi yang melemahkan dirinya sendiri. Sosok Aziz memperlihatkan bahaya dekolonisasi yang tidak tuntas, di mana penolakan terhadap tradisi tidak diiringi pembentukan identitas baru yang berakar pada nilai otentik. Peneliti memandang bahwa karakter Aziz adalah peringatan Hamka tentang modernitas yang superfisial dan tidak berakar, yang justru menghasilkan subjek yang terasing baik dari tradisi maupun

dari nilai-nilai modern yang sebenarnya. Kegagalan Aziz menegaskan argumen Chatterjee (2018) bahwa modernisasi tidak dapat sekadar mengadopsi domain material Barat tanpa negosiasi dengan domain spiritual atau nilai-nilai lokal yang memberikan makna dan identitas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap tradisi dalam konteks poskolonial bersifat multidimensional dan tidak dapat disederhanakan dalam oposisi biner antara tradisi dan modernitas, atau antara penerimaan dan penolakan. Ketiga bentuk perlawanan (proaktif, pasif, destruktif) yang diidentifikasi dalam novel ini menunjukkan spektrum respons yang kompleks terhadap hegemoni tradisi, yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap pembentukan identitas pascakolonial. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan kerangka tipologi perlawanan yang lebih nuansir dibandingkan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung melihat resistensi sebagai fenomena tunggal.

2. Perlawanan dalam Kerangka Teori Poskolonial

Pemaknaan perlawanan dalam novel ini dapat dijelaskan melalui tiga konsep utama teori poskolonial, yaitu hibriditas, subaltern, dan mimikri. Penggunaan ketiga konsep ini secara integratif dalam satu kerangka analisis merupakan kebaruan metodologis penelitian ini, mengingat kajian-kajian terdahulu seperti Wijaya dan Halimatussadiyah (2018) hanya fokus pada hibriditas, sementara Winarti (2024) lebih menekankan pada dominasi adat tanpa mengeksplorasi variasi bentuk resistensi.

a. Hibriditas sebagaimana dijelaskan Homi K. Bhabha menunjukkan pembentukan identitas baru akibat pertemuan dua budaya. Zainuddin yang berdarah Minangkabau dan Makassar menempati posisi hibrid yang memungkinkannya menilai adat secara kritis. Identitas campuran ini memberinya kebebasan berpikir dan menjadi fondasi bagi resistensinya terhadap sistem yang menolaknya. Peneliti berpendapat bahwa hibriditas Zainuddin bukan sekadar keadaan biologis atau genealogis, tetapi juga posisi epistemologis yang memberikannya akses pada multiple perspektif. Posisi liminal ini, meskipun awalnya menjadi sumber diskriminasi, justru menjadi sumber kekuatan kritis yang memungkinkan Zainuddin melihat ketidakadilan dalam sistem adat yang diabsolutkan oleh mereka yang sepenuhnya berada di dalamnya. Temuan ini memperluas pemahaman tentang hibriditas bukan hanya sebagai hasil dari kolonialisme eksternal, tetapi juga sebagai kondisi yang dapat muncul dari dinamika internal masyarakat yang memiliki sistem kultural yang kaku dan eksklusif.

b. Subaltern menurut Gayatri C. Spivak merujuk pada kelompok yang dibungkam oleh kekuasaan dominan. Hayati merepresentasikan sosok subaltern yang tidak memiliki ruang bersuara. Melalui karakter ini, Hamka menyuarakan penderitaan perempuan yang terpinggirkan dan menunjukkan bagaimana patriarki dapat menindas dengan legitimasi adat. Dalam interpretasi peneliti, novel Hamka menjawab pertanyaan Spivak "*Can the subaltern speak?*" dengan cara yang paradoks: subaltern tidak dapat berbicara dalam sistem yang menindas mereka (Hayati tidak bisa menolak perjodohan), tetapi penderitaan mereka dapat direpresentasikan melalui narasi sastra yang memberikan ruang bagi suara yang dibungkam. Dengan demikian, novel ini berfungsi sebagai counter-narrative atau narasi tandingan yang mengkritisi wacana dominan tentang kemuliaan adat tanpa mempertanyakan dampaknya terhadap individu yang terpinggirkan. Temuan ini menegaskan relevansi teori Spivak dalam konteks Indonesia, di mana penindasan tidak hanya datang dari kekuatan kolonial eksternal, tetapi juga dari struktur internal seperti patriarki dan etnosentrisme adat.

c. Mimikri dalam pemikiran Bhabha adalah peniruan terhadap penjajah yang tidak pernah sempurna. Dalam diri Aziz, mimikri ini menjadi alat refleksi atas modernitas palsu yang justru menjermuskannya

pada kehancuran. Ia menolak tradisi tanpa arah, mencerminkan kegagalan membangun identitas yang merdeka. Peneliti memandang bahwa kegagalan mimikri Aziz menunjukkan bahwa resistensi terhadap tradisi atau kolonialisme tidak otomatis menghasilkan pembebasan jika tidak disertai dengan pembangunan fondasi nilai yang kokoh. Aziz adalah representasi dari subjek poskolonial yang terasing (*alienated*), yang tidak dapat kembali ke tradisi yang ditolaknya, namun juga tidak dapat sepenuhnya menjadi subjek modern yang otentik. Temuan ini mengkritisi pandangan yang terlalu optimis tentang mimikri sebagai strategi subversif, dan menunjukkan bahwa mimikri tanpa kesadaran kritis dan fondasi nilai dapat berujung pada fragmentasi identitas dan kehancuran subjek.

Peneliti berpandangan bahwa teori poskolonial, meskipun lahir dari konteks kolonialisme Barat di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, sangat relevan untuk membaca fenomena penindasan internal dalam masyarakat Indonesia. Konsep-konsep seperti hibriditas, subalternitas, dan mimikri tidak hanya berlaku untuk hubungan antara penjajah dan terjajah, tetapi juga untuk hubungan kekuasaan dalam struktur sosial internal, seperti antara elit adat dan individu marginal, antara laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarki, atau antara kelompok etnis dominan dan minoritas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas aplikasi teori poskolonial dari kritik terhadap kolonialisme eksternal menjadi kritik terhadap kolonialisme internal (*internal colonialism*), yang dalam konteks novel Hamka diwujudkan melalui hegemoni adat dan patriarki.

3. Implikasi dan Kritik Sosial

Melalui ketiga karakter tersebut, Hamka mengemukakan bahwa tradisi yang tidak beradaptasi dapat menindas sama kuatnya dengan kolonialisme. Perlawanan Zainuddin, Hayati, dan Aziz menunjukkan upaya merebut kembali agensi serta mencari bentuk identitas yang lebih manusiawi. Dengan demikian, novel ini bukan hanya kisah sentimental, tetapi juga cermin pergulatan identitas dalam masyarakat yang berada di antara nilai lama dan tuntutan modernitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dapat dibaca sebagai narasi poskolonial yang menyingkap berbagai bentuk resistensi terhadap kekuasaan, baik eksternal maupun internal, serta menegaskan relevansi teori poskolonial dalam membaca sastra Indonesia modern. Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap kajian sastra poskolonial Indonesia. Pertama, menawarkan tipologi perlawanan (proaktif, pasif, destruktif) yang lebih nuansir dan komprehensif dibandingkan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung melihat resistensi secara monolitik. Kedua, menunjukkan bahwa konsep-konsep poskolonial seperti hibriditas, subalternitas, dan mimikri dapat diaplikasikan untuk membaca penindasan internal dalam masyarakat Indonesia, bukan hanya hubungan kolonial eksternal, sehingga memperluas cakupan aplikasi teori poskolonial. Ketiga, memposisikan novel Hamka sebagai counter-narrative yang mengkritisi hegemoni tradisi sekaligus modernitas yang superfisial, yang menunjukkan bahwa sastra Indonesia pada masa pergerakan nasional tidak hanya merespons kolonialisme Belanda, tetapi juga melakukan negosiasi kritis terhadap warisan budaya internal yang dianggap menghambat kemajuan dan keadilan sosial.

Meskipun penelitian ini telah mengidentifikasi berbagai bentuk perlawanan dan menganalisisnya dengan kerangka poskolonial, peneliti menyadari bahwa interpretasi ini bersifat kontekstual dan terbuka untuk perdebatan. Salah satu keterbatasan pendekatan poskolonial adalah potensi untuk terjebak dalam binarisme Barat versus Timur atau tradisi versus modernitas, meskipun teori ini justru berusaha melampaui binarisme tersebut. Dalam pembacaan novel Hamka, peneliti berupaya menghindari jebakan ini dengan menekankan bahwa perlawanan terhadap tradisi bukan berarti penolakan total terhadap semua aspek tradisi, melainkan kritik konstruktif terhadap aspek-aspek yang menindas agar tradisi dapat bertransformasi sesuai dengan

nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dengan demikian, novel ini dapat dibaca sebagai upaya dekolonisasi internal yang tidak menggantikan satu bentuk dominasi dengan dominasi lainnya, tetapi membuka ruang untuk negosiasi dan hibriditas yang lebih inklusif dan humanis.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merepresentasikan tiga bentuk perlawanan terhadap tradisi: perlawanan proaktif (Zainuddin), perlawanan pasif (Hayati), dan perlawanan destruktif (Aziz). Kedua, perlawanan tersebut dapat dipahami melalui konsep poskolonial yaitu hibriditas, subalternitas, dan mimikri, yang menunjukkan bahwa tradisi adat berfungsi sebagai kolonialisme internal yang menindas individu. Ketiga, novel ini berfungsi sebagai *counter-narrative* yang mengkritisi kekakuan tradisi sekaligus modernitas superfisial, menegaskan bahwa pembebasan memerlukan reformasi tradisi yang humanis dan identitas yang melampaui dikotomi tradisi versus modernitas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis terbatas pada tiga tokoh utama tanpa mengeksplorasi tokoh sekunder. Kedua, tidak melakukan analisis komparatif dengan karya Hamka atau pengarang sezaman lainnya. Ketiga, belum mengeksplorasi konsep poskolonial lain seperti *strategic essentialism* dan *othering*. Keempat, tidak melakukan perbandingan dengan edisi terdahulu novel.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi tokoh-tokoh sekunder untuk gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, studi komparatif dengan karya Hamka lainnya atau pengarang sezaman dapat mengungkap pola kritik terhadap tradisi dalam sastra Indonesia. Ketiga, perspektif feminisme poskolonial dapat memperdalam analisis posisi perempuan dalam patriarki dan adat. Keempat, kajian resepsi pembaca dari berbagai generasi dapat mengungkap variasi interpretasi perlawanan terhadap tradisi. Kelima, analisis intertekstual antara novel dan film adaptasinya dapat menunjukkan transformasi representasi perlawanan dalam medium kontemporer.

Referensi

- Ajidahun, C. O. (2017). Dramatic literature, digitisation and cultural mediatisation: a postmodernist perspective. *OGIRISI: A New Journal of African Studies*, 13, 187-199.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2015). *Post-colonial studies: The key concepts* (3rd ed.). Routledge.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Cerezo-Pizarro, M., Revuelta-Domínguez, F. I., Guerra-Antequera, J., & Melo-Sánchez, J. (2023). The cultural impact of video games: A systematic review of the literature. *Education Sciences*, 13(11), 1116.
- Chakrabarty, D. (2015). *Provincializing Europe: Postcolonial thought and historical difference*. Princeton University Press.
- Chatterjee, P. (2018). *The nation and its fragments: Colonial and postcolonial histories*. Princeton University Press.
- El Karimi, A. T. (2021). Nilai tradisi Batipuh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 88-97.

- Kholidah, U. E., & Amri, S. H. (2019). Etnosentrisme Dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dalam Perspektif Strukturasi Giddens. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 90-104.
- Maulina, I., & Fardeni, H. (2022). Pengaruh tradisi lisan terhadap narasi sastra modern dalam Laskar Pelangi dan Things Fall Apart: Studi perbandingan budaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 150–162.
- Mayasari, D. (2021). Subaltern dalam Novel Promise, Love and Life Karya Nyi Penengah Dewanti: Kajian Postkolonial Gayatri Spivak. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3).
- Prakash, G. (2019). *Emergency Chronicles: Indira Gandhi and Democracy's Turning Point*. Princeton University Press.
- Rosidi, A. (2016). *Ikhtisar sejarah sastra Indonesia*. Kiblat Buku Utama.
- Said, E. W. (2019). *Culture and imperialism*. Vintage Books.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press.
- Spivak, G. C. (2015). *Can the subaltern speak? Reflections on the history of an idea* (R. C. Morris, Ed.). Columbia University Press.
- Sutrisno, B. (2017). Hegemonic culture and subaltern: A compromised veil in Indonesian Islamic popular novel. *Lingua Cultura*, 11(1), 25–32.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. (2015). *Realisme sosialis dan sastra Indonesia*. Lentera Dipantara.
- Wijaya, B. Y., & Halimatussadiah, D. N. (2020). Bentuk-Bentuk Konstruksi Identitas Postkolonial dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(1), 42-45.
- Winarti, S. (2024). Adat Sebagai Faktor Utama Yang Menghalangi Cinta Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(2), 174-178.